

PENDIDIKAN

untuk

PENCERAHAN & KEMANDIRIAN BANGSA



**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**



PENDIDIKAN

untuk

PENCERAHAN & KEMANDIRIAN BANGSA



FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



PENDIDIKAN UNTUK PENCERAHAN DAN KEMANDIRIAN BANGSA

ISBN: 979-26-1968-2

978-979-26-1968-3

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit.

All Rights Reserved

Cetakan 1, Mei 2013

Editor : Dwi Siswoyo

Layout & desain cover : Didik Kurniawan

Percetakan

Ash-Shaff

Jl. Timoho No. 124 Yogyakarta 55221

Telp. (0274) 5864243 Fax. (0274) 557793

Email: shaff_ash@yahoo.com

SAMBUTAN

Assalamu'alaikum wr.wb.

Segala puji bagi Allah SWT. Kami memuji, memohon pertolongan, serta memohon curahan ampunan kepada-Nya. Berkat rahmat dan hidayahNya alhamdulillah hari ini Selasa, 21 Mei 2013 kita dapat memperingati Dies Natalis ke-49 Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Sebagai pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dan sebagai anggota civitas akademika UNY, saya selalu berdoa semoga UNY tetap berjaya.

Sebagai wujud rasa syukur telah memasuki usia ke-49, FIP UNY menyelenggarakan beberapa agenda untuk memperingati Dies Natalis ke-49 UNY. Salah satu agenda penting yang diselenggarakan FIP adalah penulisan buku yang bertajuk *Pendidikan untuk Pencerahan dan Kemandirian Bangsa*. Penulisan buku ini dimaksudkan untuk lebih mempertajam peran ilmu pendidikan dalam menjelaskan berbagai dinamika fenomena sosial selama ini. Penjelasan teoretik komprehensif tentang isu-isu pendidikan yang berkembang selama ini diharapkan dapat terwujud melalui buku ini. Begitu juga kajian pragmatik solutif dalam buku ini diharapkan dapat menjadi alternatif penyelesaian masalah-masalah pendidikan kita. Melalui penulisan buku ini para Doktor dan Guru Besar dari berbagai program studi di FIP berkontribusi untuk memecahkan masalah pendidikan dari perpektif prodinya masing-masing. Kesadaran tentang program studi sebagai *kamar* (yang bersinergi dengan kamar lain) yang berada di *rumah besar FIP*, diharapkan dapat terwujud melalui penulisan buku ini, sehingga mereka tidak terjebak pada sekat-sekat sempit program studi.

Sebagai pimpinan fakultas saya menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada para penulis yang telah memberikan sumbangan pemikirannya sehingga buku ini dapat tersusun. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi upaya mencerahkan dan memandirikan bangsa.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 Mei 2013
Dekan FIP UNY

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP. 196009021987021001

PENGANTAR

Pendidikan senantiasa terlibat dalam tiga dimensi waktu, yaitu kelampauan, kekinian dan ke masa depan. Masa lampau menghadirkan sejarah, masa kini menghadirkan pelajaran aktual, dan masa depan menjangkau orientasi kehidupan yang antisipatif. Manusia senantiasa gandrung untuk membangun atau menghadirkan sesuatu yang lebih baik karena kerinduan untuk tumbuh dan berubah secara progresif. Namun perubahan itu tidak layak dibayar dengan harga setinggi ketidak hirauan dengan nilai-nilai luhur yang telah mencerahkan kehidupan masyarakat dan bangsanya sepanjang zaman.

Pendidikan adalah setua kehidupan manusia itu sendiri, di mana ada manusia di sana pasti ada pendidikan. Pendidikan disadari atau tidak disadari, diorganisasikan atau tidak diorganisasikan selalu ada dan memainkan peranan yang semakin penting dalam drama kehidupan manusia. Pendidikan telah terjadi jauh sebelum siapa pun memikirkannya, dan adanya tulisan-tulisan tentang pendidikan jauh sebelum adanya suatu persoalan tentang pendidikan (Elmer Hrrison Wilds & Kenneth V. Lottich, 1961). Dengan semakin berkembangnya kehidupan masyarakat diperlukan pemikiran-pemikiran untuk menjadikan pendidikan semakin baik. Di sinillah timbulnya teori-teori pendidikan.

Teori pendidikan merupakan pemikiran yang sistematis tentang pendidikan. Teori pendidikan bergerak dari yang bersifat deduktif sampai yang bersifat induktif, dari teori pendidikan yang filosofis, teori pendidikan yang saintifik atau ilmu pendidikan, sampai pada teori pendidikan praktis.

Tulisan-tulisan dalam buku ini memiliki keragaman baik dilihat dari muatan substansinya maupun dilihat dari muatan cakupannya. Namun dari berbagai tulisan yang ada mengajak para pembaca ikut merenungkan dan berbuat bagaimana agar hidup ini menjadi lebih baik dengan hadirnya manusia, masyarakat, dan bangsa yang dapat berpikir jernih dan positif, mandiri dan tercerahkan, memiliki kemampuan/keahlian, memiliki jati diri dan berperilaku baik dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama dan dunia serta hubungannya dengan Tuhan. Inilah tujuan ultim pendidikan yang diinginkan melalui berbagai model pembelajaran yang mendidik. Masukan-masukan yang berupa kritik-kritik terhadap tulisan dalam

buku ini sangat membahagiakan bagi para penulis karena akan menjadi bahan dialog yang sangat berharga dalam mewujudkan fusi horison makna, yang pada gilirannya dari fusi itu sudah barang tentu masih mengundang dialog yang tiada henti demi dinamika sebuah karya yang rejuvenatif. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Yogyakarta, 21 Mei 2013

Editor

DAFTAR ISI

Cover	i
Sambutan	iii
Pengantar	v
DAFTAR ISI	vii
MEMPERKENALKAN ANALISIS FILOSOFIS SEBAGAI PENDEKATAN DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN Prof. Dr. Acmad Dardiri, M.Hum	1
RELEVANSI PENDIDIKAN KRITIS DI INDONESIA Dr. Sugeng Bayu Wahyono	11
PENDIDIKAN UNTUK PENCERAHAN DAN PEMANDIRIAN BANGSA Dr. Sugito, MA	32
TANTANGAN PENDIDIKAN DALAM KEHIDUPAN MODERN : SUATU PERUBAHAN PARADIGMA Prof. Dr. Sodiq A. Kuntara, M.Ed.	46
LANDASAN FILSAFATI ILMU PENDIDIKAN Dr. Rukiyati, M.Hum.	62
MEMBANGUN PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU UNTUK PENCERAHAN KEMANUSIAAN Dr. Dwi Siswoyo, M.Hum	75
PUDARNYA KEMANDIRIAN BANGSA: ADAKAH PERAN PENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN? Prof. Dr. Yoyon Suryono, MS.	94
ILMU PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si	101
<i>CURRENT ISSUES</i> (Suatu Kajian Dalam Dunia Pendidikan) Dr. Ibnu Syamsi	126

PENDIDIKAN MENUJU MANUSIA SEUTUHNYA : Inkonsistensi dan Paradoks Inter/Antar-Kebijakan sampai Praksis Pendidikan Dr. Udik Budi Wibowo, M.Pd.	140
REALISASI DAN EKSISTENSI <i>EDUCATION FOR ALL</i> SEBAGAI PEMANDIRIAN BANGSA DI ERA OTONOMI DAERAH Dr. Siti Irene Astuti Dwiningrum, M.Si.	157
KAJIAN <i>ECONOMIC RETURNS OF EDUCATION</i> Dr. Lantip Diat Prasajo, M.Pd.	179
MENGKALI NILAI-NILAI PENDIDIKAN DARI PRAKSIS BUDAYA JAWA: TINJAUAN DARI ASPEK METODOLOGI Prof. DR. Wuradji, MS.	190
MENCERAHKAN MASYARAKAT MELALUI PENDIDIKAN INFORMAL Dr. Sujarwo, M.Pd.	204
PENDIDIKAN INKLUSIF: MEMBUKA SEKAT PERBEDAAN ANAK BANGSA Dr. Suparno, M.Pd.	225
MENJADI SEKOLAH YANG MANDIRI Dr. Cipi Safrudin Abdul Jabar.....	239
“BERDIKARI” TUJUAN PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MENGATUR DIRI : TINJAUAN TEORI KOGNITIF SOSIAL Dr. Muh. Nurwangid, M.Si.	256
MEMBANGUN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN SAINS Dr. Pratiwi Pujiastuti, M.Pd.....	271
BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MEMANDIRIKAN SISWA Dr. Budi Astuti, M.Si.	286
MODEL PEMBELAJARAN BAGI ANAK-ANAK KELUARGA MISKIN DAN TERPINGGIRKAN Prof. Dr. C. Asri Budiningsih	300
KOMPETENSI DAN TUGAS GURU SEKOLAH INKLUSIF Dr. Sari Rudyati, M.Si.	311

TEORI SELF-AKOMODASI-TRANSFORMATIF-EDUKATIF DALAM REFLEKSI HISTORIS PENDIDIKAN KHUSUS DI JAWA Dr. Mumpuniarti, M.Pd.....	327
MODEL PERKULIAHAN TERINTEGRASI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT DALAM UPAYA PENCERAHAN DAN PEMANDIRIAN BANGSA Dr. Iis Prasetyo, MM.	346
TEORI PENDIDIKAN BAHASA DAN PERKEMBANGAN BAHASA PESERTA DIDIK Dr. Ali Mustadi, M.Pd.	360
PENCERAHAN DAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK : SUDUT PANDANG PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si, Psi	374
MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (SUATU REALITA) Dr. Wiwik Wijayanti, M.Pd.	390
PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA PGSD MELALUI NOVEL <i>PERTEMUAN HATI KARYA</i> NH. DINI Dr. Enny Zubaidah, M.Pd.....	399
PEMBELAJARAN YANG MENCERAHKAN BAGI BERKEMBANGNYA POTENSI INDIVIDU Dr. Haryanto, M.Pd.	418
KUALITAS PENDIDIK (GURU) INDONESIA Dr. Suwarjo, M.Si.	433
PARADIGMA, PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN FENOMENOLOGI Dr. Mami Hajaroh, M.Pd.	443

TEORI SELF-AKOMODASI-TRANSFORMATIF-EDUKATIF DALAM REFLEKSI HISTORIS PENDIDIKAN KHUSUS DI JAWA

Oleh :

Dr. Mumpuniarti, M Pd.
mumpuni@uny.ac.id

Pendahuluan

Paradigma di bidang Pendidikan Khusus saat sekarang dan masa yang akan datang menuju inklusi. Inklusi muncul dan berkembang untuk menjawab persoalan-persoalan hak bagi individu yang dipandang berkebutuhan khusus atau berkelainan. Hak untuk berkembang dalam masyarakat seluas-luasnya agar supaya mereka yang berkebutuhan khusus menjadi bagian dari masyarakat dan ikut serta berperan di dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Hak tersebut diperjuangkan sebagai akibat dari perlakuan terhadap mereka terpisah dalam masyarakat dengan masuk atau berada dalam sebuah institusi. Perlakuan itu membatasi mereka yang berkebutuhan khusus dan juga memiliki potensi yang baik akan terbatas perkembangannya dan tidak menumbuhkan potensi mereka. Persoalan inilah yang perlu dipertimbangkan untuk menuju gerakan pendidikan inklusi.

Inklusi adalah sebuah kecenderungan dalam masyarakat dan paradigma ini lebih melekat dengan persoalan-persoalan dalam pendidikan bagi mereka yang dipandang berkebutuhan khusus/berkelainan/cacat. Namun, realita sebenarnya bahwa inklusi menjawab persoalan memberi pendidikan bagi semua anak dengan kondisi yang beragam. Keberagaman dalam budaya, kemampuan fisik, kemampuan mental, status ekonomi dan sosial, agama, ras dan kesukuan, serta termasuk berkebutuhan khusus yang kondisi kemampuannya amat beragam. Untuk itu, paradigma inklusi adalah persoalan "*education for all*". Persoalan pendidikan bagi semua anak tersebut memerlukan suatu landasan yang harus dipegang oleh guru, pembimbing di sekolah, dan orang tua. Landasan untuk mampu mengakodasi kebutuhan belajar yang beragam dari peserta didik dan selalu mengikuti perubahan atau mengadakan perubahan agar lebih baik lagi perkembangan peserta didik. Teori yang disarankan adalah "self-akomodatif-transformatif-edukatif. Teori ini didasari oleh

paradigma bahwa setiap anak memiliki kebutuhan individual yang perlu diakomodasi dan diubah terus-menerus menuju perkembangan yang lebih baik. Kebutuhan individual itu harus menjadi gambaran diri atau konsep diri (*self-consept*) sebagai dasar tentang perannya dalam kehidupan masyarakat yang akan dibina terus menerus. Teori menjawab persoalan tentang pendekatan pendidikan yang diperlukan untuk melaksanakan paradigma inklusi. Teori ini sebagai dasar refleksi tentang perubahan menuju inklusi dalam perspektif historis. Historis sebagai cara untuk memandang bahwa suatu perubahan dalam kehidupan ada esensi kehidupan ini secara konstan akan diulang. Pengulangan yang konstan itu ditinjau ketika suatu awal dari pendidikan khusus muncul dan berkembang.

Awal sejarah pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus/penyandang cacat diselenggarakan dalam bentuk lembaga khusus terpisah. Penyelenggaraan bentuk lembaga khusus terpisah bertujuan agar supaya program khusus yang diperuntukkan bagi mereka yang berkebutuhan khusus terlaksana secara intensif. Program khusus merupakan *fungsi kompensatoris* dengan mengalihkan fungsi yang hilang kepada fungsi lain yang masih dimiliki, sehingga penyandang cacat memiliki fasilitas pengganti agar tetap hidup dengan berkualitas (Skjorten, 2003). Intensitas pelaksanaan kompensatoris tersebut yang mengharuskan dalam bentuk pendidikan khusus terpisah, namun terpisah secara institutional mengandung kelemahan. Perkembangan seorang anak yang terpisah dengan masyarakatnya akan menjadi terhambat, sehingga ketika harus memasuki kehidupan di masa dewasa di masyarakat banyak mengalami kendala penyesuaian. Alasan tersebut berimplikasi dalam perkembangan pendidikan khusus perlu dilaksanakan dalam bentuk terpadu dengan istilah *mainstreaming* dan *inklusi*. Kedua istilah bentuk itu mengharuskan guru yang mendidik anak berkebutuhan khusus menggunakan teori "self-akomodatif-transformatif-edukatif".

Konstruksi teori tersebut didasari oleh sebuah refleksi historis dalam penyelenggaraan pendidikan khusus di Jawa pada masa awal kemerdekaan sampai awal rintisan memasuki era pendidikan inklusi. Teori dibangun berdasarkan pemikiran-pemikiran sebelumnya sebagai berikut:

Rintisan Awal dari Pendidikan Khusus

Pendidikan khusus pada awal perkembangan dirintis oleh seorang dokter bernama Jean-Marc-Gaspard Itard dari Perancis. Rintisan dimulai tahun 1800 Masehi, ketika dokter Itard menemukan seorang anak di hutan. Anak tersebut diasuh oleh serigala sehingga perilakunya seperti serigala. Anak tersebut kemudian dinamai Victor dan oleh Itard dididik agar perilakunya seperti layaknya manusia. Victor dididik oleh Itard dengan ide program khusus berupa latihan mengaktifkan indera. Program khusus itu merupakan pertanda awal adanya pendidikan khusus. Ide tersebut dilanjutkan oleh Seguin salah seorang dari murid Itard. Seguin menghasilkan ide tentang metode fisiologik. Perintis lainnya yang kemudian bermunculan yaitu Montessori dari Italia yang terkenal dengan penciptaan alat-alat edukatif untuk menstimulasi perkembangan anak. Tokoh berikutnya Decroly dari Belgia yang menyempurnakan ide Seguin dan Montessori. Ide-ide para tokoh tersebut merupakan program khusus bagi mereka yang mengalami kecacatan atau kelainan (Friend, M., 2005: 6-9).

Pekerjaan Itard, Seguin, Maria Montessori adalah para perintis yang ide-ide pemikirannya masih banyak digunakan untuk praktek-praktek di sekolah-sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Djaja Rahardja (2008) di antaranya latihan sensorimotor, pembelajaran individual, metode fisiologik dan pendidikan usia dini yang dikembangkan Seguin, serta Maria Montessori dengan idenya menciptakan alat-alat untuk menstimulasi perkembangan anak secara manipulatif.

Program khusus disebut juga program kompensatoris, karena program itu bertujuan mengganti berbagai kelemahan atau hambatan yang dimiliki oleh anak atau seseorang yang cacat/kelainan (Skjorten M.D., 2003: 4). Program itu juga disebut program khusus, karena memiliki tujuan, materi, metode, dan strategi yang dilakukan secara spesifik. Program itu disediakan bervariasi sesuai dengan kelainan dan hambatan yang ada pada seseorang. Program tersebut antara lain: pengembangan komunikasi dan bahasa bagi anak yang mengalami hambatan bicara dan komunikasi; pengembangan orientasi dan mobilitas bagi anak yang mengalami hambatan sensori dan mobilitas; pengembangan

kemampuan aktivitas kehidupan sehari-hari dan mengurus diri sendiri bagi yang memiliki hambatan mental berat; pengembangan bina perilaku dan sosial bagi anak-anak yang problem tingkah laku; serta berbagai terapi yang bersifat medis maupun non medis. Di samping itu, program kompensatoris berupa program pengembangan kemampuan-kemampuan yang unik dan istimewa di antara anak-anak khusus dengan membina seoptimal mungkin. Pembinaan yang tepat justru menjadi kemampuan yang luar biasa untuk menutup kelemahan akibat kecacatan yang dialami oleh anak khusus.

Alasan Keraguan terhadap Perubahan Bentuk Pendidikan Inklusi

Permasalahan yang muncul bahwa perubahan di bidang pendidikan khusus dengan menuju inklusi di saat sekarang 'masihkah' mengakomodasi kebutuhan mendasar dari penyandang cacat/berkebutuhan khusus. Program kompensatoris sebagai kekhasan pendidikan khusus lebih dapat diakomodir dengan bentuk layanan lembaga khusus atau dalam bentuk inklusif juga dapat dilayani. Selanjutnya, landasan pendidikan khusus di masa lalu 'masihkah' mampu dipertahankan untuk landasan pendidikan khusus saat sekarang, maupun di masa yang akan datang.

Landasan dari Ilmu Pendidikan

Pengkajian tentang pendidikan bagi penyandang cacat/kelainan ialah *praxis* ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan konsep tentang proses-menjadi-manusia di dalam habitus kemanusiaan. Hal itu sesuai pernyataan Tilaar (2005: 110) bahwa pendidikan proses-menjadi-manusia dalam habitus kemanusiaan. Pengkajian tersebut memerlukan dukungan ilmu-ilmu lainnya, sehingga Imam Barnadib (2002: 41-42) bahwa ilmu pendidikan sebagai ilmu yang multidisiplin. Pengamatan terhadap ilmu pendidikan yang dilakukan dengan cermat akan tampak jelas bahwa terdapat faktor-faktor seperti peserta didik, pendidik, cita-cita dan tujuan pendidikan, lingkungan, serta alat-alat pendidikan. Faktor-faktor itu secara implisit menunjukkan bahwa ilmu pendidikan memerlukan berbagai fondasi. Hal yang terkait cita-cita

dan tujuan pendidikan perlu landasan filosofis menjadi kajian filsafat pendidikan; fondasi psikologis yang mengkaji peserta didik menjadi psikologi pendidikan, lingkungan habitus masyarakatnya perlu fondasi sosiologis yang menjadi sosiologi pendidikan, serta masyarakat memiliki budaya diperlukan fondasi budaya sehingga perlu pengkajian tentang sosio-kultural. Fondasi-fondasi yang diikuti oleh penyelenggaraan atau dalam praktek pelaksanaan pendidikan akan terlihat pada prinsip-prinsip yang digunakan.

Imam Barnadib (1982: 12) mengemukakan bahwa landasan atau prinsip merupakan penuntun (*guiding principles*) tentang pendidikan harus dilaksanakan dan dinilai. Pengkajian tentang pendidikan secara historis untuk menemukan landasan dan prinsip dari praktek pendidikan di masa lampau. Pemikiran tentang praktek memberi kontribusi kepada pemikiran sistem. Refleksi terhadap sistem mempertanyakan terhadap esensinya, jawaban terhadap esensi diperlukan dasar-dasar kefilosofan. Perjalanan proses itu memerlukan berbagai perenungan bahwa pendidikan dalam kerjanya membangun sebuah keilmuan diperlukan berbagai landasan atau dasar.

Dasar tersebut mengandung berbagai maksud yang perlu dilaksanakan melalui pendidikan. Pendidikan sebagai kajian ilmu dikemukakan Mochtar Buchori (1996:6) bahwa perkembangan ilmu pendidikan basisnya kepada kesadaran kultural. Kita harus bertanya: dalam kebudayaan kita, dalam kultur Indonesia dewasa ini, fenomena apa saja yang kita pandang sebagai fenomena pendidikan? Kesepakatan fenomena ini menjadi landasan untuk membatasi dan mengembangkan Ilmu Pendidikan di Indonesia di masa-masa mendatang.

Mengkaji fenomena pendidikan perlu kita mengacu tulisan Driyarkara melalui Sudiarja (2006: 270-271) tentang "Problematika pendidikan", bahwa pendidikan adalah problem eksistensi yang mendasarkan diri pada "*Antropologia transendental*" dengan metode yang disebut "Existensilistiko-fenomenologika" yang intinya bahwa fenomena pendidikan meliputi: a) mendidik sambil hidup bersama; b) pendidikan yang mengatasi perbuatan; c) pemaparan persoalan; d) pendidikan dan eksistensi manusia. Maksudnya mendidik itu terjadi dalam perbuatan-perbuatan yang tidak dengan sendirinya

berupa perbuatan pendidikan. Jadi, ada distansi antara pendidikan dan perbuatan dimana pendidikan itu menjelma. Perbuatan manusia itu tidak lepas dari unsur-unsur atau barang lainnya, maka dalam unsur atau barang itupun pendidikan menjelma; dan terhadap barang-barang itupun pendidikan mempunyai distansi atau jarak, yang tentunya lebih besar lagi. Pandangan ini menunjukkan bahwa problem yang dipandang sebagai fenomena pendidikan ada pada medium perbuatan-perbuatan kita terhadap atau berkaitan dengan unsur-unsur barang lainnya. Perbuatan itu banyak hal, jika cara kita perbuat itu berubah maka timbullah krisis. Di sinilah letak mengapa kultural terjadi perubahan, jika tidak diikuti perubahan kajian ilmu pendidikan yang berubah akan timbul krisis. Mengapa demikian? Pemaparan persoalannya bahwa perbuatan kita ada dalam sosio-budaya. Perubahan sosio-budaya diperlukan juga perubahan tentang fenomena pendidikan. Hal tersebut diperkuat oleh Mochtar Buchori (1994:9)

“bahwa ilmu pendidikan harus tumbuh dengan ‘genre baru’ yang mampu menjawab persoalan-persoalan peralihan budaya. Ilmu Pendidikan yang mati dengan ‘genre lama’ harus disusul dengan kelahiran Ilmu Pendidikan ‘genre baru’ yang tahu diri dan tanggap terhadap dinamika sosio-kultural yang terjadi dalam masyarakat.”

Pijakan beberapa rujukan di atas bahwa ilmu pendidikan sebagai konsep yang tersusun secara sistematis dari fenomena pendidikan. Fenomena pendidikan ada dalam sosio-budaya, jika sosio-budaya berubah diperlukan juga perubahan tentang kajian ilmu pendidikan. Dalam sosio-budaya terdapat fenomena pendidikan yang mengkonstruksi tata nilai sebagai pijakan inti kemanusiaan. Konstruksi itu selalu mengalami perubahan dan pemikiran-pemikiran tentang konstruksi nilai saat lalu sebagai pijakan di masa sekarang, maupun yang akan datang. Konstruksi pemikiran-pemikiran tersebut mendasari bahwa perubahan ke inklusi adalah sebuah perubahan sosio-budaya tentang menghargai hak asasi manusia.

Alasan Pengkajian Pendidikan Khusus dalam Perspektif Historis

Pengkajian tentang historis dalam pendidikan khusus sebagai pijakan untuk keberlangsungan pendidikan khusus. Kajian historis adalah cerita yang berlangsung di balik arus waktu dan di belakang aneka corak kehidupan dikemukakan Ernst Cassirer (1990: 261) berharap bisa menggali ciri-ciri konstan kodrat manusia, dan lebih lanjut ditegaskan oleh Jakob Burckhardt dalam *Thoughts on World History* (Cassirer, 1990:261) upaya untuk mengetahui dengan pasti unsur-unsur konstan yang selalu berulang dan tipikal. Tugas dari kajian historis dalam ilmu pendidikan dikemukakan Imam Barnadib (1982: 12-13) mengungkap pendidikan yang dilakukan di masa lampau yang mengandung gagasan tertentu. Gagasan itu menjadi sumbangan bagi perkembangan ilmu pendidikan sistematis. Gagasan yang diungkap termasuk landasan yang digunakan.

Landasan Filosofis dalam Ilmu Pendidikan

Salah satu landasan yang digunakan dalam ilmu pendidikan adalah landasan filosofis. Landasan itu memberi pandangan tentang realitas pendidikan. Pandangan tersebut dinyatakan Gutek (1974: 8-9) dapat dikelompokkan dalam pernyataan sebagai berikut. Idealisme, Realisme, dan Thomisme adalah tiga filsafat pendidikan yang utama dalam peradaban Barat yang memiliki sejarah panjang. Ketiga filsafat itu adalah yang mendasari arah proses pendidikan maupun bentuk dari rancangan kurikulumnya. Berhubungan secara erat dengan ketiga filsafat tradisional itu adalah teori pendidikan perenialisme yang menekankan karakter rasio manusia, dan esensialisme yang menekankan pendidikan yang mendasar.

Berlawanan dengan filsafat yang lebih tradisional adalah filsafat Eksperimentalis-Pragmatis yang dikemukakan oleh John Dewey's yang menekankan bahwa proses pendidikan sebagai transaksi antara manusia dan lingkungannya. Beberapa teori pendidikan yang berhubungan dengan filsafat Eksperimentalisme adalah pognessivisme dan rekonstruksionisme. Progresivisme dimulai sebagai reaksi perlawanan terhadap faham pendidikan yang tradisional, dan progresivisme menekankan kebebasan yang berpusat pada minat dan kebutuhan anak. Rekonstruksionisme mengutamakan peranan sekolah secara signifikan untuk kritisme

budaya dan perubahan. Demikian juga, filsafat eksistensialisme yang menekankan eksistensi anak terhadap arah pilihan hidupnya serta tanggung jawab terhadap pilihan hidup tersebut.

Pandangan filosofis yang berpengaruh terhadap pendidikan khusus tergantung perkembangan pendidikan khusus saat berlangsung. Perkembangan itu juga tergantung dalam konteks zaman perkembangan pendidikan. Asumsi ini atas dasar bahwa perkembangan filsafat yang tradisional juga berpengaruh saat masih berlangsung zaman tradisional, sedang saat zaman sesudahnya timbul Pragmatisme, dan Eksistensialisme, yang kemudian berkembang Progressivisme dan Humanisme juga turut mempengaruhi terhadap perspektif dalam pendidikan khusus.

Lynch (Budiyanto, 2006: 62) mengemukakan tentang tujuh prinsip untuk terwujudnya *Universal Primary Education*(UPE). Salah satu di antaranya tentang "Komitmen terhadap Filsafat Pendidikan yang berpusat pada anak (*child-centered*)". Prinsip itu menunjukkan filosofi yang dianut sesuai filsafat dalam Progresivisme. Hal itu juga sesuai konteks budaya munculnya *paradigma inklusif*, yakni fenomena multikulturalisme, hak azasi, dan demokrasi. Fenomena itu mendorong agar iklim pendidikan di sekolah menghargai keberagaman peserta-didik. Penghargaan itu sebagai wujud menghargai potensi anak dengan segala keunikannya masing-masing.

Filosofi yang berpusat pada anak dalam paradigma inklusif lebih berorientasi humanis. Menurut Knight (1982: 86) "*The humanists have adopted most of the progressive principles including child-centeredness, the non-authoritative role of the teacher, the focus on the active and involved pupil, and the cooperative and democratic of education*". Maksudnya sifat humanis kebanyakan diadopsi dari prinsip-prinsip progresive termasuk keberpusatan pada anak, peranan guru yang tidak authoritative, fokus keaktifan dan keterlibatan siswa, dan mengandung aspek pendidikan yang kooperatif dan demokrasi. Demikian juga, Knight(1982: 87) bahwa fokus pendidikan yang berpandangan humanis terletak pada membantu siswa menjadi "*humanized*" atau "*self-actualized*". Jadi, memanusiakan dan mengaktualisasikan seluruh kepribadian siswa merupakan fokus pendidikan yang berpandangan humanis. Tujuan

yang dicapai bagi siswa dalam pandangan pendidikan yang humanis adalah *"self-actualization rather than a mastery of knowledge as an end in itself"* (Knight, 1982: 88). Maksudnya tujuan yang diutamakan dalam pendidikan yang berpandangan yang humanis adalah aktualisasi diri kepribadian siswa dari pada ketuntasan pengetahuan dalam membentuk akhir pribadi siswa. Dengan demikian, paradigma inklusif dalam pendidikan khusus yang bermaksud agar peserta didik yang menyandang cacat/berkebutuhan khusus berkembang seluasnya sebagai pribadi yang menyeluruh adalah berpandangan filosofi yang humanis sebagai orientasi teori.

Tokoh-tokoh pengikut pandangan humanis yang lebih mengembangkan psikologi di antaranya: Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Arthur Combs. Knight (1982: 87). Hasil pemikiran dari kerja para psikolog tersebut memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap pendidikan yang humanis. Salah satu fokusnya adalah *'on helping the student become "humanized" or "self-actualized"—helping the individual student discover, become, and develop his real self and his full potencial'*. *"Self"* inilah fokus bagi pegangan guru agar dapat menjalankan sebuah paradigma inklusi. *"Self"* menjadi pijakan paradigma tersebut sesuai dengan sebuah harapan yang dikemukakan Foreman (2005: 3-5) di antaranya: keadilan sosial dan hak manusia (*social justice and human rights*); normalization, kepantasan-usia (*age-appropriateness*), tidak membatasi lingkungan (*least restrictive environment*). Sekarang orang-orang yang walaupun memiliki kecacatan ingin juga dalam hidupnya dihargai juga sebagai *'people first'*. Mereka yang cacat tidak ingin dalam hidupnya ditentukan semata-mata karena kecacatan, tetapi lihatlah potensi dari kelebihan mereka. "Orang yang utama" inilah sebagai pijakan dari *"Self"*. Rogers ([wikipedia.org/wiki/Carl Rogers](http://wikipedia.org/wiki/Carl_Rogers)). mengemukakan bahwa *"All individuals (organisms) exist in a continually changing world of experience (phenomenal field) of which they are the center.* Organisme yang disebut dengan *"self"* ini terus menerus menerus berinteraksi dengan pengalamannya untuk bertransformasi. Untuk itu, *"Self"* harus diakomodatif kebutuhannya agar dapat bertransformasi. Inklusi memberi kesempatan masing-masing keunikan individu berpengalaman dengan dunia yang nyata yang tidak terbatas agar mampu bertransformasi.

Teori Gerak Sejarah

Pengkajian terhadap sejarah juga meninjau tentang gerak peradaban manusia atas dasar keyakinan yang dipegang, demikian juga peradaban tentang pendidikan. Pandangan berikutnya dikemukakan Roeslan Abdulgani (Imam Barnadib, 1982: 25-26) bahwa ada tiga aliran atau konsepsi penglihatan sejarah. *Pertama*, memandang bahwa seluruh kejadian dalam sejarah merupakan kejadian yang berulang dari kejadian-kejadian dahulu, seperti halnya teori siklus. *Kedua*, berdasarkan pada pandangan filosofis penebusan. Pandangan segala kejadian dalam sejarah ditafsirkan semata-mata sebagai kehendak Tuhan. Manusia dalam sejarah menjalankan perannya untuk menebus dosa. *Ketiga*, bahwa sejarah kemanusiaan terdapat suatu garis yang menaik, meningkat, dan menuju ke arah kemajuan dan kesempurnaan (*progressif*).

Menurut Roeslan Abdulgani (Imam Barnadib, 1982: 26) bahwa untuk memilih pandangan mengenai sejarah hendaklah yang dapat dipergunakan sebagai "teleskop" atau alat teropong ke masa depan. Kepercayaan akan Kehendak Illahi Yang Maha Esa tetap menjadi pedoman, namun selalu berusaha untuk maju terus. Pandangan *progressif* ini tetap meyakini hal-hal masa yang lampau selalu berulang, tetapi ulangan berikutnya ke arah meningkat lebih tinggi dan maju. Pandangan ini mendorong manusia untuk selalu menyempurnakan, meningkatkan semangat perbaikan di berbagai bidang.

Menurut Imam Barnadib (1982: 26) sejarah pendidikan dapat dianggap memiliki pola-pola teoritik di atas. Sesuai dengan semangat dinamis dan pembangunan, aliran yang dipilih hendaknya yang *progressif*, bersifat telekopis, dan di dalamnya berisikan siklus yang meningkat ke arah kemajuan dan kesempurnaan. Hal itu seperti hakekat pendidikan yang mendorong usaha ke arah lebih baik menuju kesempurnaan. Uraian pola teoritik tersebut merupakan cerminan bahwa sejarah serba subjek, untuk itu sejarah pendidikan juga sejarah serba subjek. Sejarah serba subjek adalah sejarah bila terdapat sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah pendidikan harus mencerminkan pendidikan agar supaya diperoleh telaah pola-pola teoritik dari sejarah pendidikan.

Inti Pendidikan Khusus

Pendidikan khusus jika ditinjau dari objek materialnya menurut Blackhurst & Berdine. Ed. (1981: 8) *Special education, then, is instruction designed to respond to the unique characteristics of children who have needs that cannot be met by standard school curriculum*. Maksudnya pendidikan khusus adalah pengajaran yang dirancang untuk anak-anak yang berkarakteristik unik di mana kebutuhannya tidak diketemukan di kurikulum sekolah yang terstandar. Selanjutnya, juga dikemukakan bahwa "*Special education is delivered to each child according to an individualized educational program that has been developed for that child*". Artinya pendidikan khusus untuk melayani sesuai dengan kondisi masing-masing anak menggunakan program pendidikan yang diindividualisasikan. Yang dimaksud program pendidikan yang diindividualisasikan (PPI) "*A child's individualized education program (IEP) is typically a modification of the standard school curriculum. The program may call for changes in content, methods of instruction, instructional materials, and expected rate of progress*". Maksudnya program pendidikan yang diindividualisasikan merupakan perubahan dari kurikulum yang terstandar yang meliputi perubahan isi, metode pengajaran, materi pengajaran, dan melaporkan taraf kemajuan siswa. Kurikulum yang diubah sesuai kebutuhan masing-masing anak adalah inti praktek pendidikan khusus, berhubung tidak diketemukan di kurikulum sekolah yang terstandar mengimplikasikan mereka perlu dilayani secara terpisah. Dalam hal ini perlu adanya sekolah khusus dengan bentuk terpisah (*segregation*).

Pengkajian tentang pendidikan khusus akan menyangkut dua hal, yaitu siapa yang dimaksud siswa yang harus menerima pendidikan khusus dan mengapa harus menerima pendidikan khusus. Menurut Hallahan & Kauffman (2003: 7): "*Two concepts are important to our educational definition of exceptional learners: (1) diversity of characteristics and (2) need for special education. The concept of diversity is inherent the definition of exceptionality; the need for special education is inherent in an educational definition*". Maksudnya ada dua konsep utama untuk memberi batasan pendidikan bagi anak berkelainan, yaitu: (1) karakteristik perbedaan dan (2) kebutuhan akan pendidikan khusus. Dua konsep tersebut

sudah melekat pada batasan siswa berkelainan dan batasan pendidikan. Dua konsep itu sudah merupakan hubungan kausal, yaitu karena berkelainan perlu atau memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Jadi definisi pendidikan khusus yang dikemukakan oleh Hallahan & Kauffman (2003: 13) adalah sebagai berikut: "*Special education means specially designed instruction that meets the unusual needs of an exceptional student.*" Makna pendidikan khusus merupakan pengajaran yang dirancang atau didisain secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang tidak biasa/umum dari siswa berkelainan.

Bentuk-bentuk penyelenggaraan layanan pendidikan bagi yang dipandang cacat (*disabilities*) yang bervariasi. Layanan yang dimulai dengan *segregasi, mainstreaming, integrasi, serta inklusi*. *Segregasi* adalah bentuk penyelenggaraan terpisah dari sekolah umum; *mainstreaming* dengan bentuk penyelenggaraan bersama-sama di sekolah umum, tetapi pada layanan khusus para siswa berkebutuhan khusus masuk ruang khusus atau ruang sumber; *integrasi* adalah siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa umum di sekolah umum dan sewaktu belajar dengan bantuan guru pembimbing khusus; *inklusi* merupakan integrasi penuh dari berbagai kondisi kecacatan, kelainan, atau berkebutuhan khusus yang dilayani di sekolah biasa dan guru harus melayani dengan memodifikasi sesuai kebutuhan anak dan harus mampu mengkolaborasikan berbagai kondisi dari siswa yang dilayani. Masing-masing bentuk layanan tersebut muncul dan berkembang dikarenakan berbagai persoalan yang menjadi kecenderungan dalam pendidikan khusus.

Hasil Refleksi dari Pengkajian Sejarah Pendidikan Khusus di Jawa

Pertama, pada awal kemerdekaan Indonesia berdiri Rehabilitasi Centrum di Surakarta yang diprakarsai Dr. Suharso. Lembaga itu bersifat khusus untuk merehabilitasi penyandang cacat tubuh, khususnya akibat korban perang revolusi kemerdekaan. Lembaga pada masa itu terutama diperuntukkan tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan tunagrahita. Lembaga dalam bentuk terpisah untuk intensitas layanan program kompensatoris, dasar

filosofinya agar penyandang cacat mampu berperan di masyarakat, secara psikologis didominasi aspek keterampilan, dan peran lembaga swasta lebih dominan. *Kedua*, gerakan wajib belajar 6 tahun sebagai momentum perubahan gerakan awal menuju inklusif dengan rintisan model terpadu bagi tunanetra. Keterpaduan itu dilanjutkan dengan memperluas cakupan kepada anak-anak unggul dan anak-anak berkesulitan belajar spesifik atau Disfungsi Minimal Otak (DMO). *Ketiga*, perubahan pendidikan khusus secara filosofis-edukatif adalah perubahan yang berorientasi menuju pandangan humanisme. Secara psikologis, mendorong peserta-didik berkebutuhan khusus mengembangkan seluruh aspek kepribadian. Perkembangan itu diperlukan kebebasan dan suasana demokrasi, sehingga pendidikan khusus berkontribusi terhadap kebebasan dan demokrasi bagi semua peserta-didik dalam menempuh pendidikan. *Keempat*, falsafah-edukatif yang mendasari perubahan pendidikan khusus cenderung berakar dari filosofi pragmatisme-eksistensialisme menuju humanisme. Esensinya bahwa peserta-didik berkebutuhan khusus tetap diakomodir kebutuhan kompensatoris. Kebutuhan itu masih perlu lembaga sekolah khusus, jika kondisinya telah berkembang mampu melakukan akomodasi dengan budaya masyarakat dipersilahkan progressive ke lembaga sekolah umum. Hal itu dipertimbangkan tergantung kondisi masing-masing peserta-didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, refleksi historis pendidikan khusus di Jawa ini menyarankan teori "*self-akomodatif-transformatif-edukatif*". Dalam implementasi diperlukan lembaga pendidikan khusus dengan tiga alternatif sistem kelembagaan, yaitu lembaga sekolah khusus sumber kompensatoris, sekolah umum terpadu sebagian, dan sekolah umum terpadu penuh/inklusif.

Implementasi Teori Self-Akomodatif-Transformatif-Edukatif.

1. Implementasi Teori sebagai Dasar Penyusunan Konstruksi Teori

Kesempatan berkembang seluas-luasnya bagi individu yang cacat atau berkebutuhan khusus bersifat fleksibel dan akomodatif. Pandangan tersebut merupakan teori '*self-akomodatif-transformatif-edukatif*' adalah pandangan yang didasari filsafat pragmatisme-eksistensialisme-progresivisme sebagai gerakan ke

humanisme dan mendukung teori pendidikan rekonstruksionisme. Hal itu juga dikemukakan Gutek (1974:9) bahwa rekonstruksionisme mengutamakan peran sekolah secara signifikan kritisisme budaya dan perubahan. Budaya dan perubahan adalah perpaduan antara refleksi pandangan lama, pada masa sekarang dan perubahan masa depan. Hal itu sebagai konsekuensi manusia secara subjektif mensejarah dan membudaya dengan merefleksi tiga dimensi waktu. Pandangan lama sebagai kelangsungan budaya, dilanjutkan pada masa sekarang dengan kritis untuk perubahan masa depan.

Peran masyarakat pada masa awal kemerdekaan Indonesia terhadap perkembangan pendidikan khusus merupakan sebuah refleksi bahwa masyarakat membutuhkan pendidikan untuk melangsungkan budaya habitus kemanusiaan. Kepedulian masyarakat terhadap individu yang dianggap cacat atau berkebutuhan khusus, karena masyarakat melalui representasi nilainya tidak menginginkan timbulnya suatu penyimpangan. Penyimpangan dengan adanya individu yang cacat adalah penyimpangan dari nilai yang dikonstruksi oleh masyarakat. Untuk itu, masyarakat peduli untuk memanusiaikan kembali bagi yang mengalami penyimpangan agar supaya terbangunnya kesehatan masyarakat.

Implikasi ini juga memberi kontribusi terhadap ilmu pendidikan sistematis yang berwujud komponen tujuan, pendidik, peserta-didik, metode, alat, dan lingkungan bagi pendidikan khusus bertumpu pada 'self-akomodatif-transformatif-edukatif'. Komponen-komponen tersebut tetap dalam ulangan yang bertahan atas dasar masa lalu dengan perubahan orientasinya. Tujuan ke arah pembentukan sesuai dengan habitus kemanusiaan yang mengabdikan kepada Tuhan Maha Esa dengan selalu berubah ke arah sempurna; pendidik perlu bersikap akomodatif serta bersikap sebagai fasilitator perubahan dan kemajuan; peserta-didik adalah individu unik dan mampu berkembang menghadapi perubahan jika diberi kesempatan seluasnya memperoleh pengalaman; metode dengan cara mendorong peserta-didik memperoleh kesempatan pengalaman, alat pendidikan diperoleh melalui sumber nilai budaya yang telah lalu maupun yang perlu diubah; serta lingkungan berupa habitus kemanusiaan beriklim harmoni yang mendukung tumbuhnya demokrasi.

Orientasi komponen-komponen ilmu pendidikan sistematis tersebut sudah inkorporatif dalam nilai-nilai Pancasila. Lima nilai Pancasila Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan dalam keberagaman, demokrasi, dan keadilan sosial dapat diimplementasikan jika orientasi komponen-komponen ilmu pendidikan sistematis bertumpu pada "self-akomodatif-transformatif-edukatif". Teori tersebut telah berorientasi pada pandangan yang humanis, yaitu pendidikan yang menekankan perkembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Maknanya perkembangan pribadi peserta didik berkebutuhan khusus harus akomodatif, yaitu menyesuaikan dengan kondisi keunikan pribadi (*self*) dari peserta didik berkebutuhan khusus. Pembentukan pribadi (*self*) yang telah *akomodatif* atau sesuai dengan keunikannya perlu disempurnakan (*transformatif*) terus-menerus dengan perubahan perkembangan budaya habitus kemanusiaan. Perkembangan pribadi yang sesuai kondisinya dan perlu berubah terus-menerus diperlukan pengembangan seluruh aspek kepribadian. Perkembangan tersebut adalah tugas pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah (*edukatif*). Peran sekolah harus menjalankan tugas mendidik adalah ibadah terhadap Tuhan, mengakui keberagaman, berkeadilan, dan demokrasi. Peran sekolah yang mampu melakukan hal itu akan mampu menumbuhkan pribadi yang transformatif bagi habitus manusia.

Implikasi bagi sistematika pendidikan khusus bahwa pendidikan khusus perlu mengkonstruksi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Tujuan bertumpu pada falsafah keunikan masing-masing individu dalam menyesuaikan dengan habitus kemanusiaan, materi diperlukan budaya yang transformatif untuk menuju ke tujuan, metode sebagai cara yang bervariasi akomodatif terhadap perkembangan individu yang unik, dan evaluasi berupa bentuk perilaku transformatif peserta didik berkebutuhan khusus yang disumbangkan bagi agama, negara, dan masyarakat.

2. Implementasi Praktis sebagai Dasar Pendidik di Tingkat Lembaga Pendidikan.

Pendidikan khusus dalam penyelenggaraan berupa lembaga sekolah perlu transformatif dalam mengimplementasikan program kompensatoris. Maksudnya program kompensatoris yang dapat

terselenggara di sekolah umum dipersilahkan peserta-didik berkebutuhan khusus belajar di sekolah umum. Terselenggaranya program kompensatoris di sekolah umum menuntut guru yang berperan sebagai pendamping khusus mentransformasikan sesuai kondisi lingkungan fisik, akademik, dan sosial di sekolah umum. Misalnya kompensatoris bagi tunanetra menggunakan lingkungan sekitar sekolah dan terintegrasi dengan bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial; siswa yang mengalami hambatan fisik perlu memodifikasi kegiatan yang perlu kegiatan fisik dalam olah raga dengan program terapi untuk optimalisasi fungsi fisik.

Terselenggaranya peserta-didik berkebutuhan khusus belajar bersama siswa lainnya yang bukan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum sebagai bentuk kolaborasi. Kolaborasi untuk subsidi silang atau saling membantu secara kooperatif dari berbagai kemampuan yang berbeda-beda di antara siswa. Penyelenggaraan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum perlu menyediakan fasilitas dan infrastruktur bagi aksesibilitas dalam gerak mobilitas sehari-hari. Misalnya jalan landai di tangga untuk jalan bagi pemakai kursi roda, berbagai parit dan jalan di lingkungan sekolah yang tidak membahayakan bagi tunanetra, bangunan-bangunan yang tiap sudutnya dibentuk bulat agar tidak membahayakan bagi penyandang cerebral palsy, serta berbagai fasilitas untuk olah raga adaptif. Ketidakmampuan sekolah menyediakan fasilitas yang aksesibel bagi siswa berkebutuhan khusus masih memungkinkan dengan mengkondisikan di antara siswa saling membantu bagi temannya yang mengalami kesulitan bergerak. Hal itu juga menuntut kreativitas guru pendamping untuk mentransformasikan kompensatoris dengan fasilitas yang seadanya. Keterbatasan sebagai tantangan guru untuk berusaha selalu mencipta, dan hal ini juga akan memberi contoh kepada siswanya dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Kemampuan mentransformasikan kompensatoris agar supaya dapat terselenggara di sekolah umum merupakan tuntutan profesional guru pendamping khusus. Untuk itu, pendidikan yang menyiapkan calon guru bagi anak berkebutuhan khusus juga perlu mempersiapkan program peningkatan kemampuan

mentransformasikan program kompensatoris. Contoh pengalaman seorang mantan guru pembimbing khusus (GPK) bagi tunanetra yang menggantikan gambar dengan goresan rader jahit pakaian. Bagi guru umum juga perlu dipersiapkan kemampuan memfasilitasi kolaborasi dan kooperatif dalam pembelajaran saling subsidi silang. Kemampuan tersebut perlu dipersiapkan oleh pemangku kebijakan yang akan menetapkan sebuah sekolah inklusi dengan memberi pelatihan bagi guru yang akan menjadi sekolah inklusi.

Pengkajian dan pengembangan dalam penelitian untuk menemukan berbagai bentuk transformasi program kompensatoris yang dapat digunakan secara meluas dalam berbagai setting persekolahaan, serta penggalian nilai-nilai yang terdapat di komunitas sekolah untuk memotivasi tumbuhnya pembelajaran yang harmoni dan demokratis.

3. Implementasi di dalam Metode Pendidikan

Nilai-nilai filosofis bagi pemberdayaan individu yang mengalami kecacatan/kelainan/kebutuhan khusus dapat direfleksikan dengan cara memahami tujuan kehidupan yang mendasar bagi setiap manusia. Tujuan itu adalah mampu hidup secara harmoni dan tanggung jawab dalam habitus lingkungan manusia. Tujuan itu perlu juga dicapai oleh mereka yang cacat/kelainan/berkebutuhan khusus dengan isian peran serta mereka melalui keunikan potensinya. Cara ini juga sebagai refleksi tentang sumber yang dapat dikembangkan dalam pendidikan khusus. Untuk itu, refleksi historis pendidikan khusus merupakan metodis tentang hakekat perlunya pendidikan khusus secara historis, perkembangannya, dan keberlangsungannya.

Inti pendidikan khusus berupa kebutuhan program kompensatoris yang selalu konstan dari zaman ke zaman memerlukan sebuah metode. Metode perlu sesuai dengan kondisi kebutuhan individual dan mampu mentransformasikan potensi masing-masing secara individual. Untuk itu, metode disarankan dengan pendekatan belajar yang saling mengkolaborasikan antar siswa. Hal ini juga dikuatkan dengan penelitian Wrigley (2006: 127) tentang pengalaman dan representasi simbolik yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mencari manfaat model pendidikan yang progressif dan inklusif. Model ini secara langsung memberi

pengalaman belajar, selanjutnya pengalaman itu dikonversi menjadi simbolik untuk menjadi bangunan kognitif siswa. Proses itu dapat terjadi pada siswa jika dalam pembelajaran di kelas digunakan pendekatan progressif dan inklusif. Pendekatan itu dipandang sesuai untuk model proses pengalaman dan representasi simbolik karena siswa diberi kesempatan secara maju membangun pengetahuannya di dalam suasana variasi kelas inklusif yang multimodalitas dan multilevel.

Penutup

Perspektif historis dalam pendidikan khusus secara konstan telah diidentifikasi mengakomodasi kebutuhan siswa secara individual. Akomodasi kebutuhan individual itu untuk membangun "self" untuk terus menerus belajar dengan dunia pengalaman seluas-luasnya. Untuk itu dasar untuk melaksanakan inklusi disarankan menggunakan pendekatan "self-akomodatif-transformatif-edukatif". Teori tersebut telah didialogkan dengan berbagai teori maupun rujukan sebagai dasar asumsinya, sehingga dapat digunakan untuk pengembangan lebih lanjut dalam implementasi teori, praktis, dan metode pelaksanaan.

Daftar Pustaka

- Blackhurs. A.E. & Berdine. W. H. (1981). *Introduction to special education*. Boston: Little, Brown and Company.
- Berns, R. M. (2004). *Child, family, school, community*. 6^{ed} Australia: Thomson.
- Budiyanto. (2006). *Pendidikan inklusif berbasis budaya pendidikan lokal: Studi pengembangan model pendidikan inklusif tingkat sekolah dasar di kota Surabaya*. Disertasi Doktor. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Cassirer, E.. (1990). *Manusia dan kebudayaannya*: Sebuah esei tentang manusia. (Di Indonesiakan oleh Alois A. Nugroho). Jakarta: Penerbit PT Gramedia. (Buku asli diterbitkan tahun 1944).
- Djaja Rahardja (2008). *Pendidikan luar biasa dulu dan sekarang*. Diakses tgl 2 Juli 2009 dari <http://dj-rahardja.blogspot.com>
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Friend, M. (2005). *Special education. (Contemporary perspective for school professionals)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Foreman, P. (2005). *Inclusive in action*. Thomson: Nelson Australia Pty Limited.
- Gutek, G. L. (1974). *Philosophical alternatives in education*. Ohio: Merril Publishing Company.
- Hallahan. D. P. & Kauffman. J. M. (2003). *Exceptional learners: Introduction to special education*. 9th. Boston: Allyn and Bacon.
- Hardman. et. All. (1990). *Human exceptionality. society, schools and family*. Boston: Allyn and Bacon.
- H.A.R. Tilaar. (2005). *Manifesto pendidikan nasional*. (Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme & Studi Kultural). Jakarta: Kompas.
- Imam Barnadib. (1982). *Arti dan metode sejarah pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta.
- _____. (2002). *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Adicita.
- Knight. G.R. (1982). *Issue and alternatives in educational philosophy*. Michigan: Andrews University Press.
- Loreman, D. J., & Harvey D. (2005). *Inclusive education. a practical guide to supporting diversity in the classroom*. Sydney: Allen & Unwin.
- Mochtar Buchori. (1994). *Ilmu pendidikan & praktek pendidikan dalam renungan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Skjorten M.D. (2003). *Pendidikan kebutuhan khusus, sebuah pengantar*. Alih bahasa Susi Septiana Rakhmawati. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudiarja, A. SJ. dkk. (2006). *Karya lengkap Driyarkara.esai-esai filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Indonesia.
- Sunardi. (TT). *Kecenderungan dalam pendidikan luar biasa*. DEPDIKBUD: Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi.
- Wrigley (2006). In search of inclusive pedagogies: The role of experience and symbolic representation in cognition. *International journal of pedagogies and learning*. 2(1).114-128. Diambil tanggal 20 Desember 2008 dari: (Terry, Wrigley@ed.ac.uk).

MODEL PERKULIAHAN TERINTEGRASI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT DALAM UPAYA PENCERAHAN DAN PEMANDIRIAN BANGSA

Oleh:

Dr. Iis Prasetyo, MM
iis.prasetyo@uny.ac.id

Pendahuluan

Dewasa ini peran serta generasi muda dalam pembangunan suatu bangsa sangat besar. Produktivitas generasi muda dalam berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, budaya, teknologi merupakan salah satu faktor penentu kemajuan suatu bangsa. Generasi muda terdidik baik dari kalangan siswa ataupun mahasiswa merupakan golongan masyarakat yang secara kualitas dianggap memiliki pengetahuan lebih dibandingkan dengan masyarakat dari generasi sebelumnya yang tidak berkesempatan untuk mengenyam pendidikan dengan baik. Potensi besar dari kalangan pelajar dan mahasiswa selama ini belum dapat dimanfaatkan dengan baik untuk kegiatan positif khususnya dalam pengembangan masyarakat.

Gejala yang muncul di berbagai daerah di tanah air dewasa ini seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, berkembangnya kelompok-kelompok nonproduktif, pergaulan bebas, perilaku asusila, tindak kriminal serta perbuatan melanggar norma lainnya yang banyak melibatkan pelajar dan mahasiswa mengindikasikan rentannya generasi ini dalam menghadapi terjangan arus globalisasi saat ini. Sangat disayangkan jika generasi muda penerus bangsa harus terombang-ambing oleh arus globalisasi karena lemahnya pondasi keimanan dan keilmuan sebagai akibat dari paradigma dan proses yang tidak tepat.

Pendidikan di Indonesia harus diakui lebih condong pada penerapan paradigma atomistik. Asumsi paradigma ini memaksa siswa untuk mempelajari bagian-bagian dari pengetahuan yang dipandang sebagai satu kesatuan dengan nama kompetensi. Seperti dikemukakan oleh Miller (1986): *"Atomism in the curriculum has stressed segmentation and reduction of the curriculum to small, separate units"* (Miller, 1986:178). Franklin Bobbitt mengembangkan kurikulum dalam perspektif atomistik dimana tujuan dari